

## **BAB II. REGENERASI PELAKU SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BANYUMAS: STUDI PADA GRUP *EBEG* ANAK-ANAK *BUDAYA LARAS*, DESA SIJENGGUNG, BANJARMANGU, BANJARNEGARA**

**Langlang Handayani<sup>1</sup>, Slamet Haryono<sup>2</sup>, Malarsih<sup>3</sup>, Agus  
Yulianto<sup>4</sup>, Sri Siswati<sup>5</sup>, Dani Firmansyah Kurniawan<sup>6</sup>, Gesang  
Surya Kusuma<sup>7</sup>, Haydnn Caesha Maulana<sup>8</sup>, Maulana Resha  
Vivadi<sup>9</sup>**

<sup>1,4,6,7</sup>Prodi Pend. Fisika FMIPA, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Prodi Seni Musik FBS, Universitas Negeri Semarang

<sup>3</sup>Prodi Seni Tari FBS, Universitas Negeri Semarang

<sup>5</sup> FMIPA, Universitas Negeri Semarang

<sup>8</sup>Prodi Pend. Tata Boga FT, Universitas Negeri Semarang

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri  
Yogyakarta

langlanghandayani@mail.unnes.ac.id

slametharyono@mail.unnes.ac.id

malarsih@mail.unnes.ac.id

yulianto566@mail.unnes.ac.id

sri\_siswati@mail.unnes.ac.id

zerokarani025@students.unnes.ac.id

gesangabsen16.a6@students.unnes.ac.id

haydnnndewa02@students.unnes.ac.id

reshasone12@gmail.com

### **ABSTRAK**

Permasalahan akan semakin berkurangnya pemain *Ebeg* karena alasan pekerjaan dan lainnya telah menyulut kekhawatiran akan ketidakberlangsungan hidup seni pertunjukan tradisional *Ebeg* di desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara. Masalah tersebut

telah mendorong para pelaku seni dan sesepuh setempat untuk melakukan terobosan penting regenerasi dengan membentuk grup *Ebeg* anak-anak. Upaya regenerasi untuk mengkonservasi *Ebeg* dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak guna mendidik sekaligus melatih anak-anak di desa tersebut sebagai penerus seni pertunjukan *Ebeg*. Pendidikan dan pelatihan diadakan secara terprogram di Sijenggung dengan melibatkan guru dari kalangan pelaku seni *Ebeg* senior dan menyesuaikan jadwal sekolah anak-anak. Hasil pendidikan dan pelatihan membuka harapan baru akan hadirnya kembali seni pertunjukan *Ebeg* di bumi Sijenggung dengan berkobarnya semangat dan motivasi anak-anak dalam melestarikan seni pertunjukan tradisional *Ebeg* di wilayah Banyumas.

**Kata kunci:** regenerasi, seni pertunjukan, *Ebeg*, Banjarnegara

## PENDAHULUAN

*Ebeg*, atau yang biasa dikenal dengan nama *Embeg*, adalah salah satu dari sekian banyak seni pertunjukan di Banyumas yang sangat dikenal oleh masyarakat luas (Sholikhah & Widodo, 2022; Oktaviani *et al.*, 2022). Seni pertunjukan tradisional ini oleh Nuraini (Haryono, *et al.*, 2023) dikatakan memiliki banyak sebutan lainnya. *Ebeg* merupakan seni pertunjukan tradisional yang keberadaannya berakar dari budaya masyarakat setempat (Ismah, 2018) dan memiliki berbagai macam fungsi (Firdaus, 2022; Nuraeni *et al.*, 2022), salah satunya adalah fungsi hiburan (Juniati & Arsih, 2021; Milkiz, 2023). Dalam fungsinya sebagai hiburan, *Ebeg* dipentaskan dengan tatanan yang disesuaikan dengan kesepakatan antara manajemen grup *Ebeg* dan pemangku hajat yang menggelar pementasan.

Popularitas seni pertunjukan ini dikuatkan dengan banyaknya keberadaan group *Ebeg* di wilayah eks karesidenan Banyumas, yakni Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas dan Cilacap. Animo yang sangat tinggi dari masyarakat terhadap kesenian *Ebeg* khas Banyumas tersebut ditunjukkan oleh berjubelnya penonton dan banyaknya peserta dalam festival-

festival yang diadakan di keempat kabupaten tersebut, seperti dilaporkan oleh Purwanto (2023), Susanto (2023), Susanto (2023), dan Pradikta (2023). Tidak hanya itu, dengan keistimewaannya, *Ebeg* juga telah dijadikan sebagai salah satu motif batik di beberapa wilayah Banyumas dan daerah Kota Banjar, Jawa Barat (Oktaviani, Sholihah, & Wafa, 2023; Krisnawati, *et al.*, 2019). Gambar 2.1 menunjukkan batik Banyumas yang mengaplikasikan motif *Ebeg*.



Gambar 2.1. Motif *Ebeg* pada batik Banyumas (Sumber: <https://fitinline.com/article/read/batik-banjar/>)

Dewasa ini, meski *Ebeg* masih tetap dicintai oleh masyarakat pencintanya, banyak pelaku kesenian ini yang mulai khawatir dengan keberlangsungan hidup grupnya karena berkurangnya anggota. Alasan pekerjaan adalah salah satu penyebabnya. Pada umumnya, para penari/pemain yang sudah dewasa meninggalkan grup dengan alasan bekerja. Pemenuhan kewajiban kerja yang berada di lokasi yang jauh mengakibatkan para pemain dewasa harus meninggalkan kegiatan berkesenian *Ebeg* di daerah dimana grupnya berada. Hal ini membawa efek pada kesulitan grup dari hal mengadakan pementasan sampai pada bubarnya grup seni pertunjukan tradisional tersebut. Oleh karenanya, regenerasi para pemain *Ebeg* mulai mendapat perhatian lebih karena berkurangnya jumlah pelaku dewasa dalam grup dari seni pertunjukan ini. Menurut salah satu pengurus grup *Ebeg* di Banjarnegara, yakni bapak Maryo, solusi sementara yang diambil grup untuk mengatasi ketidاكلengkapan pemain ini adalah dengan

berkolaborasi dengan grup lainnya, dengan meminta pemain grup lain untuk mengikuti pentas pada saat diperlukan. Selanjutnya, para sesepuh dan pemain yang masih tetap eksis mencoba melakukan regenerasi melalui perekrutan generasi baru, khususnya dari kalangan anak-anak dan remaja.

*Budaya Laras* adalah salah satu grup *Ebeg* di desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara yang mengalami permasalahan berkurangnya pemain dewasa dengan alasan pekerjaan. Sesepuh grup *Budaya Laras*, bapak Parsin, mengemukakan bahwa para pecinta *Ebeg* di desa tersebut berupaya melakukan regenerasi pemain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Regenerasi dilakukan dengan melakukan pembentukan grup *Ebeg* anak-anak desa Sijenggung dengan merekrut generasi muda di wilayah tersebut, khususnya anak-anak dan remaja. Regenerasi diharapkan dapat mengkonservasi seni pertunjukan tradisional yang telah ada sejak lama di Sijenggung hingga terhindar dari tidak dikenalnya *Ebeg* oleh generasi penerus. Bab ini mengupas upaya konservasi seni pertunjukan tradisional *Ebeg* di desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara melalui regenerasi. Adapun pembahasan difokuskan pada proses regenerasi, yang meliputi proses pembentukan grup baru, latihan dan pementasan, serta manajemen yang dilakukan di grup *Ebeg* anak-anak *Budaya Laras*. Kajian dalam bab ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian tentang eksplorasi analog dalam seni pertunjukan tradisional Banyumas. Perolehan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara kepada para pelaku seni senior, sesepuh, anak-anak anggota grup *Ebeg* dan masyarakat sekitar desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara.

### **DESKRIPSI LOKASI DESA SIJENGGUNG, BANJARMANGU, BANJARNEGARA**

Desa Sijenggung terletak di kecamatan yang memiliki tingkat kerawanan longsor yang tinggi di Banjarnegara, yakni Banjarmangu (Usman, *et al.*, 2023), di ketinggian sekitar 290 m di atas permukaan laut, tepatnya pada posisi 109.45' BT. Lokasi desa berada di bagian utara kota Banjarnegara yang dapat ditempuh

dalam waktu sekitar tiga puluh menit dengan menggunakan kendaraan roda empat. Menurut laman resmi desa Sijenggung yang beralamat di <https://www.sijenggung-banjarnegara.desa.id/> dan ditulis oleh Giana (2016), Sijenggung dikelilingi desa-desa lain yang berbatasan dengan wilayahnya, yakni Sembawa, Beji, Sipedang, dan Tlaga, serta bertetangga dekat dengan dua kecamatan, yaitu Kalibening dan Punggelan. Desa Sijenggung memiliki luas wilayah sebesar 248.495 Ha dengan topografi perbukitan dan mayoritas berupa lahan perkebunan seluas sekitar 248.200 Ha. Adapun peta desa Sijenggung adalah seperti terlihat dalam Gambar 2.2.

Jumlah penduduk desa Sijenggung adalah 1894 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani/pekebun, sementara dari kalangan ibu-ibu, mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar penduduk Sijenggung telah mengenyam pendidikan dengan berbagai tingkatan. Latar belakang pendidikan dari penduduk menunjukkan data yang bervariasi, dari tidak/belum sekolah hingga tamat sarjana Srata 1, dengan mayoritas penduduk merupakan merupakan lulusan SD atau sederajat.



Gambar 2.2. Peta Desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara

Sumber: <https://www.sijenggung-banjarnegara.desa.id/desa/upload/media/WhatsApp%20Image%202021-03-24%20at%2013-49-29.jpg>

Berdasarkan data dari Kemdikbud.go.id diketahui bahwa di desa Sijenggung hanya terdapat satu sekolah Taman Kanak-Kanak, yakni TK PGRI Tunas Jaya Sijenggung dan satu Sekolah Dasar, yaitu SD Negeri Sijenggung, yang berlokasi di Jln. Tempuran No. 4, Sijenggung, Kec. Banjarnangu, Kab. Banjarnegara. Dalam data Dapodik dinyatakan bahwa jumlah peserta didik di Taman Kanak-Kanak Tunas Jaya Sijenggung adalah 48 anak, sementara jumlah peserta didik di SD Negeri Sijenggung adalah 186 orang.

Potensi sumber daya alam desa Sijenggung, menurut penggunaannya terdiri dari permukiman, persawahan, perkebunan, makam, pekarangan, taman, perkantoran, dan prasarana umum lainnya, dengan total luas sebesar 248.495 Ha. Selain lahan yang ditanami padi, di sekitar warga, banyak tanaman yang menjadi komoditas utama daerah ini, yakni salak pondoh (*Sallaca edulis Reinw cv Pondoh*) dan kapulaga (*Elettaria cardamomum*). Tidak seperti buah salak, yang telah banyak dikenal oleh masyarakat luas, kapulaga termasuk dalam jenis tanaman rempah-rempah yang lebih banyak digunakan untuk bumbu masakan dan jamu (obat-obatan) (Supandi, Nuryati, & Amalia, 2016). Penampakan kapulaga tersaji dalam Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Kapulaga (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Tanaman padi tumbuh subur di wilayah Sijenggung, seperti nampak dalam Gambar 2.4. Padi di area sawah Sijenggung

mendapatkan pengairan dari sungai yang mengalir di Sijenggung, yakni sungai Kacangan di bagian utara dan sungai Ragajaya di bagian selatan desa. Tanaman salak pondoh menghiasi sekitar rumah warga, seperti terlihat pada Gambar 2.5 (a), dan di hampir sepanjang kiri dan kanan jalan menuju lokasi desa Sijenggung, Banjarmangu, yang merupakan salah satu pusat penghasil salak pondoh di Banjarnegara. Sementara itu, tanaman kapulaga yang salah satu karakteristiknya adalah sebagai tanaman sela (Sari, Windani & Hasanah, 2020) banyak ditanam di sekitar rumah warga dan di lahan-lahan sempit di pinggir jalan kampung, seperti tampak dalam Gambar 2.5 (b). Tanaman kapulaga merupakan jenis tanaman yang memiliki nilai INP tertinggi pada tingkat semai di kecamatan Banjarmangu (Kurniawan, 2022), dimana desa Sijenggung berada. Tanaman ini juga Di daerah ini, hasil kapulaga yang telah dipanen, dijemur di halaman rumah warga, seperti tampak pada Gambar 6, dan dijual kepada tengkulak keliling ataupun tengkulak yang berjualan di pasar.



Gambar 2.4. Lahan persawahan dengan tanaman padi di wilayah desa Sijenggung (Sumber: Dokumentasi peneliti)



(a)



(b)

Gambar 2.5. Tanaman salak dan kapulaga di sekitar perumahan warga Sijunggung (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 2.6. Penjemuran kapulaga di halaman rumah warga Sijunggung (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Di wilayah desa Sijunggung, setidaknya terdapat tiga macam seni pertunjukan yang dikenal masyarakatnya. Wayang kulit adalah salah satu dari seni pertunjukan tersebut. Sayangnya dengan berbagai alasan, seni pertunjukan wayang kulit sudah

sangat jarang dipentaskan. Biaya operasional yang tidak sedikit dan jumlah pelaku seni yang tidak lagi memungkinkan untuk tampil karena faktor usia, merupakan bagian dari alasan tersebut. Selain wayang kulit, di Sijeggung juga terdapat kesenian lain yang dikenal dengan nama Shalawat Jawa yang masih eksis hingga sekarang. Saat pertunjukan berlangsung, para pemain Shalawat Jawa ini mengenakan seragam yang unik dan memainkan musik, seperti kendang dan rebana, untuk mengiringi lagu-lagu ber lirik islami, seperti tampak dalam Gambar 2.7. Nama lain dari Shalawat Jawa ini adalah *ngelikan* atau *blajaran* (Ariasih, 2023).



Gambar 2.7. Penampilan seni pertunjukan Shalawat Jawa di Sijeggung, Banjarnegara, Banjarnegara (Sumber: Ariasih, 2023)

Sebagai bagian dari masyarakat wilayah kebudayaan Banyumas, warga Sijeggung juga mengenal dengan sangat baik seni pertunjukan tradisional *Ebeg*. Di daerah ini, *Ebeg* dikenal dengan sebutan Embeg. Meski masalah yang dihadapi relatif sama dengan keberadaan wayang kulit yang kekurangan pelaku seni, namun akhir-akhir ini, seni pertunjukan *Ebeg* di desa Sijeggung mulai menampakkan keberadaannya kembali. Beberapa pemuka masyarakat dan pecinta seni pertunjukan tradisional *Ebeg* ini berketetapan hati untuk menyelamatkan seni pertunjukan *Ebeg* di desa Sijeggung dengan berbagai upaya regenerasi hingga

terbentuk grup *Ebeg* anak-anak desa Sijenggung dengan nama *Budaya Laras*.

## **REGENERASI PELAKU SENI PERTUNJUKAN *EBEG* DI GRUP *EBEG ANAK-ANAK BUDAYA LARAS SIJENGGUNG***

### **Perekrutan anggota dan pembentukan grup**

Grup *Ebeg* anak-anak Sijenggung, *Budaya Laras*, bermarkas di dusun Tempuran, Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara. Lokasi dusun berada di wilayah yang berketinggian, di sisi barat dan selatan desa Sijenggung. Saat memasuki wilayah dusun Tempuran, pengunjung bisa melihat pemandangan indah yang diawali dengan jalan menanjak masuk dusun bergapura, dengan sungai yang melintas di bawah jembatan yang membujur setelahnya, seperti tampak dalam Gambar 2.8. Di kanan dan kiri jalan masuk dusun tampak hamparan tanaman komoditi salak dan tanaman rumahan lainnya, seperti: pisang, kelapa, petai, ketela pohon dan tentu saja kapulaga.



Gambar 2.8. Gapura dusun Tempuran, Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Istilah *Ebeg* anak-anak diberikan pada grup *Ebeg* yang penarinya berasal dari kalangan usia anak-anak. Pada awalnya, di grup *Ebeg Budaya Laras*, pemain yang tergabung dalam grup rata-rata berusia sepuluh hingga lima belas tahun. Namun demikian, terdapat juga satu penari yang usianya sudah menginjak enam belas tahun dan satu anak yang lain yang masih berusia tujuh tahun.

*Ebeg* anak-anak *Budaya Laras* dibentuk pada tahun 2022 dengan motor penggerak bapak Parsin, yang kemudian dipercaya sebagai pembina grup. Saat penelitian dilakukan diperoleh informasi bahwa jumlah pemain *Ebeg* anak-anak dari grup *Budaya Laras* yang aktif tercatat sebanyak sepuluh anak, yang terdiri dari tujuh siswa sekolah dasar, dua siswa sekolah menengah pertama dan satu orang yang sudah tidak melanjutkan sekolah. Semua anggota tersebut bertempat tinggal di desa Sijenggung dengan asal RT 02, RT 03 dan RT 04. Adapun nama-nama anak anggota grup *Ebeg* ditampilkan dalam Tabel 2.1.

Grup *Ebeg* dibentuk dengan alasan utama untuk melestarikan kebudayaan tradisional yang pernah eksis di desa Sijenggung supaya tidak punah. Hal tersebut disampaikan oleh pak Parsin, sebagai pembina grup, dalam wawancara dengan tim peneliti. Dikatakan oleh pak Parsin, bahwa pada suatu saat keberadaan *Ebeg* di Sijenggung dikawatirkan akan hilang karena semakin banyak penari yang meninggalkan grup dengan alasan pekerjaan. Pada saat tersebut, penari-penari yang tergabung dalam grup *Ebeg* Sijenggung banyak yang meninggalkan desa setempat untuk bekerja di luar daerah yang relatif jauh. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya grup pada saat akan mengadakan latihan maupun pementasan, karena para pemain tidak memungkinkan untuk meninggalkan pekerjaannya. Hal ini memicu para sesepuh desa dan pecinta *Ebeg* untuk memikirkan kelangsungan hidup seni pertunjukan tradisional yang digemari masyarakat di Sijenggung. Para sesepuh dan pelaku seni *Ebeg* yang sudah berusia senja selanjutnya mengadakan pertemuan untuk membahas pembentukan grup *Ebeg* anak-anak untuk meregenerasi penari/pemain.

Tabel 2.1. Nama anggota grup *Ebeg* anak *Budaya Laras*

No	Nama	Asal sekolah	Usia (thn)	Alamat
1	Adinda Dwi Alfianyah	SMPN 2 Banjamangu	13	Sijenggung 03/01
2	Afnan Alfareza	SDN Sijenggung	12	Sijenggung 02/01
3	Diyah Puput Laras Kinanti	SDN Sijenggung	10	Sijenggung 03/01
4	Egi Setiawan	SDN Sijenggung	12	Sijenggung 03/01
5	Ilham Tri Juliyansah	Tidak bersekolah	16	Sijenggung 03/01
6	Melani Anjar Refina	SDN Sijenggung	10	Sijenggung 03/01
7	Naota Ganis Abira	SDN Sijenggung	7	Sijenggung 03/01
8	Resta Agustina	SDN Sijenggung	13	Sijenggung 04/01
9	Syarif Rahmatulloh	SMPN 2 Banjamangu	15	Sijenggung 04/01
10	Tias Safira	SDN Sijenggung	12	Sijenggung 02/01

Aksi nyata dilakukan untuk menginisiasi upaya membentuk grup *Ebeg* anak-anak desa Sijenggung, dengan perekrutan anggota. Pak Parsin menyampaikan kepada warga setempat tentang rencana pembentukan grup *Ebeg* anak-anak. Di luar dugaan, antusiasme anak-anak maupun orang tua masing-masing sungguh luar biasa. Sejumlah anak menyatakan diri bersedia untuk menjadi pemain dan mengikuti kegiatan latihan *Ebeg*. Hal tersebut juga didukung oleh izin yang diberikan oleh orang tua masing-masing. Dari sepuluh pemain *Ebeg* anak-anak yang terdaftar sebagai anggota, delapan diantaranya menyatakan bahwa keikutsertaannya adalah karena keinginan sendiri, sementara dua peserta yang lain mengatakan jika keikutsertaannya karena diajak oleh teman.

Jika pada awal perekrutan anggota kebanyakan peserta adalah anak laki-laki, seiring dengan berjalannya waktu, jumlah

anggota dari kalangan anak perempuan bertambah, hingga dapat membentuk kelompok tersendiri (khusus anak perempuan saja). Gambar 2.9 menyajikan foto anggota *Ebeg* anak *Budaya Laras* dari kelompok laki-laki, dan Gambar 2.10 menampilkan foto anggota *Ebeg* anak *Budaya Laras* dari kelompok perempuan.



Gambar 2.9. Anggota grup *Ebeg* anak *Budaya Laras* dari kelompok laki-laki (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 2.10. Anggota grup *Ebeg* anak *Budaya Laras* dari kelompok perempuan (Sumber: Dokumentasi peneliti)

### **Kegiatan latihan dan pementasan**

Grup *Ebeg* anak-anak *Budaya Laras* menerapkan sistem latihan dengan memperhatikan kegiatan sekolah. Bagi pengurus grup, kegiatan sekolah pemain tetap dinomorsatukan, sehingga semua aktivitas latihan dan pementasan grup diupayakan untuk dilaksanakan di luar jam belajar di sekolah. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka latihan grup biasanya dijadwalkan pada hari Sabtu di siang dan malam hari. Kenyamanan anak-anak anggota *Budaya Laras* dalam mengikuti latihan dengan waktu-waktu tersebut tercermin dari pernyataannya dalam wawancara. Sembilan dari sepuluh anggota grup mengatakan bahwa kegiatan latihan di hari Sabtu siang dan malam hari tidak mengganggu aktivitas belajarnya. Semua anggota grup mengaku senang dengan kegiatan latihan yang telah dijadwalkan. Alasan rasa senang sebagai anggota grup *Ebeg* anak-anak yang disampaikan juga bermacam-macam. Karena suka dengan tarian *Ebeg* dan berkumpul dengan teman adalah dua alasan utama yang disampaikan terkait dengan kesenangan mereka menjadi anggota grup *Ebeg* anak-anak. Selanjutnya, ketika ditanya tentang aspek duka sebagai anggota grup *Ebeg* anak-anak, sebagian besar anggota menyatakan tidak ada dukanya dan sebagian kecil menyampaikan dukanya manakala turun hujan pada saat ada jadwal latihan. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak yang bersedia menjadi anggota grup *Ebeg* anak-anak memiliki rasa menghargai terhadap seni pertunjukan tradisional yang tumbuh di daerahnya dan senada dengan pernyataan Nuryani, *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa implementasi rasa cinta dan menghargai kesenian tradisional dapat diketahui dari ekspresi rasa senang dan perilaku pribadi dari yang bersangkutan.

Halaman rumah warga yang terletak relatif berada di tengah dusun dan berposisi datar, menjadi lokasi latihan *Ebeg* anak-anak, seperti terlihat dalam Gambar 2.11 dan Gambar 2.12. Beberapa tiang pancang dari bambu tampak dalam Gambar 2.11. Tiang-tiang tersebut adalah tiang penyangga tenda, yang dalam Gambar 2.12 tampak berwarna biru, yang dibangun semi permanen dan dipasang saat latihan dilakukan.



Gambar 2.11. Halaman rumah warga sebagai lokasi latihan *Ebeg*

Selain karena posisi ruang yang relatif luas untuk latihan, pemilihan lokasi latihan didasarkan pada tempat penyimpanan peralatan penunjang. Instrumen gamelan pengiring, misalnya disimpan di rumah warga yang berada di dekat halaman tersebut, seperti tampak dalam Gambar 2.13, sehingga memudahkan untuk memindahkan saat diperlukan. Dapat dikatakan bahwa rumah dan halaman warga ini menjadi semacam *basecamp* dari grup *Budaya Laras*.



Gambar 2.12. Latihan *Ebeg* di halaman rumah warga (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 2.13. Penyimpanan gamelan pengiring *Ebeg* (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Latihan rutin didukung oleh pelatih *Ebeg*, baik pelatih tari maupun penabuh, yang merupakan pemain yang didatangkan dari desa tetangga. Bertindak sebagai pelatih tari adalah para pemain senior yang telah memiliki pengalaman dalam menarik *Ebeg* yang bernama Eko, Kisman dan Rohim. Adapun pelatih yang berlatar belakang penabuh gamelan, dalam hal ini kendang, bernama bapak Darsuni, yang karena usia yang sudah cukup lanjut, warga menyebutnya dengan panggilan *mbah* Darsuni. Selain itu, pada saat-saat ada pemain dari desa tersebut yang sedang pulang kampung, maka yang bersangkutan akan diminta tolong untuk ikut membantu melatih bagi para anggota juniornya. Salah satu pemain yang berasal dari desa Sijenggung sendiri bernama Udi Santosa. Latihan bagi pemain baru yang masih anak-anak dengan menggunakan pemain senior yang lebih berpengalaman dalam menarik *Ebeg* sebagai pelatih adalah bentuk dari pewarisan kompetensi dari generasi tua kepada generasi muda, yang menurut Sofyan, *et al.* (2021) diperlukan untuk pembinaan sedini mungkin dalam upaya melestarikan seni tradisional.

Latihan *Ebeg* sangat membutuhkan energi bagi pemainnya. Oleh karenanya, keberadaan konsumsi sangat diperlukan. Dalam hal tersebut, orang tua pemain dan masyarakat sekitar desa Sijenggung tampak sangat memberikan dukungannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang tua diketahui bahwa dukungan diberikan dalam bentuk penyediaan minuman

dan makanan kecil yang dapat dinikmati oleh para pemain maupun para penabuh gamelan. Gambar 2.14 menampilkan kegiatan wawancara dengan ibu Tarso, salah satu nenek dari pemain *Ebeg* anak-anak Sijenggung. Ketika ditanya bagaimana sang nenek membantu cucunya dalam mengikuti latihan, beliau menyampaikan bahwa selain menyediakan dukungan jajan dan finansial, keluarga juga berusaha untuk mencukupi kebutuhan lainnya, seperti menyediakan beragam peralatan maupun asesoris baju pentas.



Gambar 2.14. Wawancara dengan ibu Tarso, nenek dari pemain *Ebeg* anak-anak Sijenggung (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Saat berlatih *Ebeg*, para penari diiringi oleh tim karawitan yang memainkan musik dari seperangkat gamelan, yang tampak dalam Gambar 2.15. Para penabuh gamelan yang berjumlah enam orang adalah warga desa Sijenggung sendiri, ditambah dengan pak Darsuni, sebagai penabuh kendang, hingga jumlah totalnya adalah tujuh orang. Usia dari para penabuh rata-rata berkisar antara lima puluh tiga hingga enam puluh enam tahun, yang dalam kesehariannya berprofesi sebagai petani, tukang batu dan karyawan swasta, dengan mayoritas berlatar belakang pendidikan sekolah dasar dan berpengalaman menabuh gamelan sejak tahun 1992-an. Ilmu dan pengalaman menabuh gamelan diperoleh oleh

para penabuh dari beragam sumber, seperti pak Parsin, alm. pak Mojar, dan pak Hadi Suyit.

Menurut pengakuan dari semua penabuh, keikutsertaan dalam kegiatan latihan maupun pentas *Ebeg* di Sijunggung adalah sebagai hiburan, penyaluran hobi berkesenian, kesenangan dan bentuk dari dukungan untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional *Ebeg*. Selain tidak mendapatkan upah menabuh, para penabuh mendukung sepenuhnya keberadaan *Ebeg* anak-anak di Sijunggung dengan memberikan semangat kepada pemain-pemain muda (anak-anak), mengiur untuk biaya mendatangkan sindhen dan pengadaan *sound system*, serta menyumbangkan tenaga dan waktu. Gambar 2.16 menampilkan foto para penabuh saat mengiringi latihan.



Gambar 2.15. Seperangkat gamelan tertata untuk mengiringi latihan *Ebeg* anak-anak (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 2.16. Para penabuh gamelan mengiringi latihan *Ebeg* anak-anak (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada acara-acara tertentu, grup *Ebeg* anak-anak *Budaya Laras* melakukan pementasan, seperti pada kegiatan Penilaian Desa Anti Korupsi yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2022. Gambar 2.17 menayangkan foto dari para pemain *Ebeg* anak-anak *Budaya Laras* setelah menjalani acara pementasan. Pada pementasan tersebut para pemain menampilkan kebolehannya dalam menarikan *Ebeg*.

Materi yang dipentaskan oleh para pemain *Ebeg* anak-anak adalah materi yang sama dengan yang dipelajari saat latihan. Perbedaan lebih terletak pada kostum yang dipakai oleh para penari, tata rias, dan tata lampu, apabila *Ebeg* dipentaskan di malam hari. Jika pementasan dilaksanakan pada siang hari, maka fungsi lampu tergantikan oleh cahaya matahari.

Pada saat dipentaskan, tarian *Ebeg* diperagakan oleh para penari dengan menggunakan pakaian dan asesoris lengkap khas *Ebeg*, seperti terlihat pada Gambar 2.18. Baju atasan yang biasanya berbahan kaos dipakai oleh penari dengan setelan celana panjang di bawah lutut. Grup *Ebeg* anak-anak desa Sijenggung memilih warna hitam untuk setelan baju dan celana ini.



Gambar 2.17. Pemain *Ebeg* anak-anak *Budaya Larasberjajar* setelah pentas (Sumber: Dokumentasi grup *Budaya Laras*).



Gambar 2.18. Penampilan penari saat pentas dengan pakaian dan asesoris lengkap (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Baju yang dikenakan oleh penari dilengkapi diantaranya dengan penggunaan ikat kepala (irah-irahan), sesumping, hiasan tangan (lengan)/kelat bahu, sampur/selendang, jarit, dan kalung/hiasan leher. Tidak terdapat acuan baku dalam pemakaian busana penari *Ebeg* saat pementasan. Variasi dan kelengkapan ditentukan oleh masing-masing grup. Namun demikian, untuk setiap pementasan *Ebeg*, properti kuda kepang, yang menjadi ciri khas penampilan *Ebeg* (Rizki & Lestari, 2021), tidak pernah dilupakan.

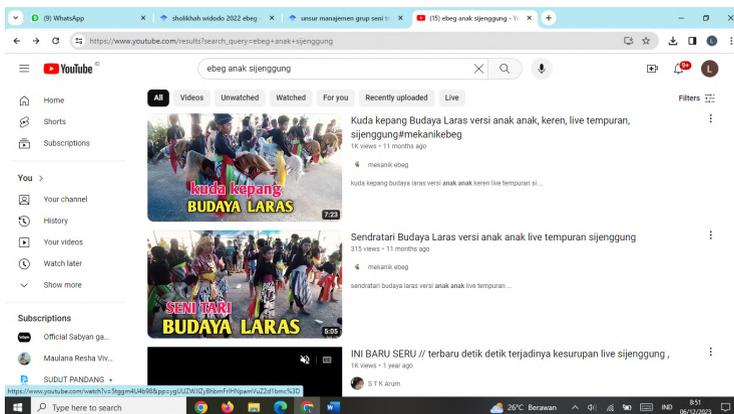
### **Manajemen grup *Ebeg* anak-anak *Budaya Laras***

Manajemen organisasi grup *Ebeg* anak-anak Sijenggung menggunakan sistem manajemen tradisional. Penetapan rutinitas kegiatan unsur-unsur manajemen, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) (Nurdin, 2020; Sinaga, 2022) masih bersifat sederhana. Dalam hal perencanaan, misalnya grup *Ebeg* melakukan rekrutmen anggota dengan mempersilakan kepada warga secara langsung untuk menyatakan keikutsertaan dengan datang pada saat latihan. Selain itu, belum ada kurikulum yang menjadi pedoman proses pembelajaran bagi para anggota. Kegiatan dan evaluasi pembelajaran juga dilakukan pada saat latihan. Sementara ini, unsur perencanaan yang tergarap diantaranya terkait dengan penetapan jadwal latihan. Penetapan jadwal latihan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, dan disepakati bahwa latihan *Ebeg* dilaksanakan di luar jam sekolah anak-anak anggota grup. Selain penetapan jadwal latihan, grup *Ebeg Budaya Laras* juga telah melibatkan sumber daya manusia yang telah berpengalaman menguasai materi seni pertunjukan *Ebeg*, yakni para seniman senior, untuk melatih anggota *Ebeg* anak-anak.

Pengorganisasian mengandung maksud pengaturan sumber daya manusia beserta aktifitas dan wewenang pekerjaan masing-masing berdasarkan tujuan organisasi. Dalam hal pengorganisasian, grup *Ebeg* anak-anak *Budaya Laras* masih menggunakan sistem yang sederhana. Secara teori, dalam grup

*Ebeg* organisasi terdapat ketua, sekretaris dan bendahara grup. Namun demikian, pertelaan tugas dalam kepengurusan tersebut belum terdefinisi secara tertulis. Semua tugas didistribusikan secara proporsional menurut kesepakatan dan kesediaan pengurus secara gotong royong. Tiga aktivitas penting dalam unsur pengorganisasian, yakni spesialisasi pekerjaan, penggabungan pekerjaan, dan pendelegasian wewenang (Sinaga, 2022), belum dieksplisitkan secara jelas dalam bentuk tertulis. Selain itu, grup *Budaya Laras* juga belum menyusun AD/ART.

Ragam aktivitas yang dilakukan di grup *Ebeg* anak-anak *Budaya Laras* merupakan aktualisasi dari unsur pelaksanaan. Dari awal pembentukan grup, *Budaya Laras* telah melaksanakan latihan rutin bagi para anggotanya dan pementasan pada pembukaan acara-acara khusus, seperti sosialisasi kegiatan yang diadakan oleh pihak atau institusi tertentu. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan adalah menyebarkan berita kegiatan grup dalam media sosial untuk memperkenalkan keberadaan grup *Ebeg* anak-anak desa Sijeggung, seperti tampak dalam Gambar 2.19.



Gambar 2.19. Berita kegiatan grup *Ebeg Budaya Laras* di media sosial.

Unsur terakhir dalam sistem manajemen adalah *controlling*. Dalam hal ini, grup *Ebeg* anak-anak *Budaya Laras* melakukannya dalam bentuk evaluasi dengan melalui

musyawarah. Sementara ini, evaluasi masih ditekankan pada keterlaksanaan dan kegiatan latihan dan pementasan serta keberlanjutannya.

### **SIMPULAN**

Menipisnya pemain *Ebeg* di desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara telah mendorong warga untuk berupaya melakukan konservasi seni pertunjukan tradisional Banyumas ini melalui regenerasi. Proses regenerasi dilaksanakan dengan menerapkan manajemen tradisional melalui proses perekrutan pemain baru dari warga sekitar dengan basis usia anak-anak dan pembentukan grup *Ebeg* anak-anak. Regenerasi dilakukan dengan menerapkan sistem latihan mencontoh penampilan pelatih yang merupakan pemain senior yang lebih berpengalaman. Proses latihan dilakukan setiap hari Sabtu siang dan malam, untuk memudahkan para pemain baru mempelajari *Ebeg* di grup *Budaya Laras* hingga akhirnya dapat merasa memiliki dan melestarikannya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Semarang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah mendukung sepenuhnya kegiatan penelitian dan penerbitan *book chapter* bidang Seni ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariasih, T. F. 2023. "Filosofi Ngelikan atau Blajaran Sebagai Media Penyampaian Anti Korupsi di Masyarakat." *Berita Desa Sijenggung*.  
<https://www.sijenggung-banjarnegara.desa.id/artikel/2023/10/27/filosofi-ngelikan-atau-blajaran-sebagai-media-penyampaian-anti-korupsi-di-masyarakat>
- Firdaus, H. I. 2022. "Ebeg Surya Kenanga dalam Acara Sunatan di Desa Makroman Kecamatan Sambutan Kotamadya Samarinda." *Skripsi*. ISI Yogyakarta. digilib.isi.ac.id

- Giana. T. 2016. "Profil Wilayah Desa." <https://www.sijenggun-banjarnegara.desa.id/artikel/2013/7/29/profil-desa>.
- Haryono, S., Handayani, L., Linuwih, S., Yulianto, A., Setyaningsih, N. E., Vivadi, M. R., Shabrina, G. S., Kusuma, G. S., Susilo, R. A., dan Basukesti, W. 2023. "Pendidikan Konservasi Seni Tradisional Banyumas melalui Pementasan Lintas Generasi." *Book Chapter Konservasi Pendidikan Jilid 4*. Semarang: LP2M.
- Ismah. 2018. "Melestarikan Tari *Ebeg* Banyumasan sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat." *Jurnal Warna*, 2(2): 29-42.
- Juniati, N. E., dan Arsih, U. 2021. "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan *Ebeg* Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap." *Jurnal Pendidikan Tari* 2(01): 1-15.
- Krisnawati, E., Sunarni, N., Indrayani, L. M., Sofyan, A. N., dan Nur, T. 2019. "Identity Exhibition in Batik Motifs of *Ebeg* and Pataruman." *SAGE Open*, 1-7.
- Milkiz, D. M. 2023. "Praktik Tradisi *Ebeg* di Purwokerto Banyumas dalam Perspektif Tokoh Adat dan Tokoh Agama Islam." *Thesis skripsi*. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nuraeni, L., Mariah, Y. S., dan Sunaryo, A. 2022. "Pertunjukan Kesenian *Ebeg*." *Ringkang*, 2(1): 121-131.
- Nurdin. 2020. "Manajemen Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari di Kota Palembang." *Besaung. Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1): 65-72.
- Nuryani, H., Hutagalung, B., Purwaningsih, W., dan Mustadi, A. 2020. "Implementasi Karakter Cinta Tanah Air pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia." *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*. 75-86.
- Oktaviani, T., Sholihah, D. A., & Wafa, M. 2023. Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Banyumasan Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Literasi*, XIV(1): 100-117.
- Pradikta, D. D., 2023. Kasih Info Mas'e.. Ini Jadwal dan Lokasi Mendeman *Ebeg* di Banjarnegara Hari Ini, Sabtu 1 Juli 2023.

- <https://banjarnegara.pikiran-rakyat.com/banjarnegara/pr-2466834470/kasih-info-mase-ini-jadwal-dan-lokasi-mendeman-Ebeg-di-banjarnegara-hari-ini-sabtu-1-juli-2023?page=2>
- Purwanto, P. 2023. Mbigar ndalu suguhkan kolaborasi tari kreasi lengger dan mendem massal *Ebeg* banyumasan. <https://banyumas.suaramerdeka.com/gaya-hidup/0910198347/mbigar-ndalu-suguhkan-kolaborasi-tari-kreasi-lengger-dan-mendem-massal-Ebeg-banyumasan>
- Rizki, M., dan Lestari, W. 2021. "Peran Masyarakat dalam Menjaga Eksistensi Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas." *Imagi*, 19(1): 96 – 102.
- Sari, A., Windani, I., dan Hasanah, U. 2020. Strategi Pengembangan Produksi Kapulaga Kelompok Tani "Tani Jaya" di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo." *SURYA AGRITAMA*, 9 (1): 1-12.
- Sholikhah, A., & Widodo, A. 2022. "Akulturasi Budaya Jawa Sunda pada Masyarakat Kutasari, Cilacap, Jawa Tengah." *MEUSEURAYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2): 91-101.
- Sinaga, O. 2022. "Manajemen Pertunjukan Seni Tradisional Berbasis Keragaman Budaya dan Kearifan lokal Sumatera Utara." *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1): 91-97.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., dan Suganda, D. 2021. "Regenerasi Kearifan Lokal Kesenian Lebon sebagai Budaya Leluhur Pangandaran, Jawa Barat." *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 23(2): 158-166.
- Susanto, 2023. Jadwal Mendeman Pentas *Ebeg* di Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen Hari Ini Sabtu 16 September 2023. <https://banyumas.suaramerdeka.com/hiburan/0910177208/jadwal-mendeman-pentas-Ebeg-di-banyumas->

purbalingga-banjarnegara-kebumen-hari-ini-sabtu-16-september-2023

Susanto, 2023. Jadwal Mendeman Pentas *Ebeg* Banyumasan Sabtu 22 Juli 2023, Di Kembaran ada 30 Grup Pentas Bareng.

<https://banyumas.suaramerdeka.com/hiburan/099553462/jadwal-mendeman-pentas-Ebeg-banyumasan-sabtu-22-juli-2023-di-kembaran-ada-30-grup-pentas-bareng>

Usman, M. L. L., Zen, B. P., Ananda, Z. W., Roqayah, S., Mulyadani, L. C., Muna, B. L. & Prasetya, A. I. 2023. "Landslide Hazard Mapping Using the Score and Weight Method in Banjarnegara." *Jurnal Teknik Informatika (JUTIF)*. 4 (1): 33-38.